



Media: Merapi

Hari: Sabtu

Tanggal: 02 Desember 2023

Halaman: 2

Kasus Kekerasan Didominasi Korban Perempuan



Plt Kepala DP3AP2KB Yogyakarta, Sarmin saat memberikan keterangan.

YOGYA (MERAPI) - Kasus kekerasan di Kota Yogyakarta masih saja terjadi, bahkan sepanjang tahun 2023 ini jumlah korbannya mencapai ratusan, baik menimpa korban perempuan, anak-anak, dan laki-laki. Berdasarkan data Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan

Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Yogyakarta, sampai akhir Oktober, jumlah korban kekerasan mencapai 168 kasus.

Plt Kepala DP3AP2KB Yogyakarta, Sarmin merincikan, 143 kasus di antaranya ialah kekerasan dengan korban perempuan dan 25 kasus dialami laki-laki. Dari jumlah tersebut, 76 di antaranya

dialami anak-anak dan sisanya dialami orang dewasa.

Untuk kekerasan terhadap perempuan sendiri, dapat berupa kekerasan fisik, verbal, maupun seksual di mana dalam hal ini berpotensi menyebabkan korbannya terkena penyakit seksual menular seperti HIV/AIDS. "(Data kekerasan) yang di kami, yang masuk ke UPT PPA adalah yang real kita dampingi, kita jangka, dan kita bantu proses penyelesaian kasusnya," kata Sarmin.

Disebutkan, berdasarkan data dari sistem informasi keluarga (Siga), sepanjang tahun 2023 ini ada 217 kasus yang sebagian besar dialami oleh perempuan, yakni sebesar 86 persen atau 186 korban. Dari total kasus itu pula 64 di antaranya menimpa anak-anak yang terdiri dari 24 anak laki-laki dan 40 anak perempuan. Khusus di bulan Oktober, kata Sarmin, sudah ada 23 kasus dimana seluruhnya dialami perempuan dan 5 di antaranya dialami anak-anak. "Kasus terbanyak terjadi di Kemantren Jetis dan Kemantren Umbulharjo masing-masing sebanyak 4 kasus," terangnya.

Perbedaan data pada Siga dan DP3AP2KB menurutnya dikarenakan data pada Siga melibatkan banyak operator, instansi dan OPD. Dari data yang ada pada Siga itu sangat memungkinkan sebagian diselesaikan secara kekeluargaan, lainnya melalui proses hukum bahkan bisa saja tidak dilaporkan.

Terpisah, Psikolog Klinis dari APDC, Cania Mutia mengatakan, mengenai kekerasan dengan korban perempuan tidak lepas dari budaya sosial patrikinial atau patriarki yang menganggap laki-laki mempunyai kedudukan lebih tinggi dibanding perempuan. Kolektif memori manusia yang terus ditanamkan bahwa perempuan lemah, tak berdaya, dan tidak diperbolehkan melakukan beberapa hal yang umumnya dilakukan laki-laki mengakibatkan posisi perempuan dikedir dan rentan mengalami kekerasan.

"Faktor lainnya adalah faktor budaya yang banyak tuntutan, seperti perempuan itu harus kuat. Kemudian saat mengalami kekerasan jarang speak up, diketahuinya setelah menjadi korban," tandasnya. (C-12)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 12 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005